

ANALISIS USAHATANI SALAK DAN PENGARUHNYA TERHADAP DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI DI KABUPATEN MAGELANG

Adinda Vinka Ayu Hapsari¹, Endang Siti Rahayu², Amalia Nadifta Ulfa³

^{1,2,3}) Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami 36 Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

e-mail: ¹)vinkahapsari31@gmail.com

(Diterima 7 Juli 2024/Revisi 15 Agustus 2024/Disetujui 15 November 2024)

ABSTRACT

Factors such as operational costs, income, family contributions, and income distribution among salak farmers in Magelang Regency are the focus of this study. Based on an annual production of 597,283 quintals, Magelang Regency is the second largest producer of salak in Indonesia, after Banjarnegara Regency. This study aims to find out the amount of farming costs and farmers' income from salak farming, to find out the contribution of salak farming to household income, and to find out the distribution of household income of salak farmers in Magelang Regency. This study uses a quantitative descriptive approach. Srumbung, Salam, and Kajoran were chosen to be the three sub-districts because of the high salak production in Magelang Regency. Sixty salak farmers were randomly selected to be used as a sample. Data collection was carried out by conducting observations and interviews with salak farmers. The data analysis used was the analysis of the income of salak farmers, and the Gini coefficient. Based on the findings of the research, salak farming is financially feasible with an NPV of Rp89.504.294, an ROI of 8%, a Gross B/C of 2.80, and a Net B/C of 6.85. The results of these ratios show that salak farming is feasible. An annual income of Rp. 52,550,489.00 per hectare is a characteristic of salak farming. The contribution of salak farming income to household income reached 71.88%, showing a high contribution. The level of equality in the number of crops produced is in line with the income of salak farming with a Gini index of 0.33 which indicates high equity, the income of farmer households is at 0.28 which indicates high equity, while the Gini index of farmer household income without salak farming shows low equality with a Gini index of 0.68. Based on this, it shows that salak farming is declared feasible to be cultivated and shows that the level of income obtained by salak farmers in Magelang Regency is followed by income equality.

Keywords: contribution income, income distribution, snakefruit

ABSTRAK

Faktor-faktor seperti biaya operasional, pendapatan, kontribusi keluarga, dan distribusi pendapatan pada petani salak di Kabupaten Magelang menjadi fokus penelitian ini. Berdasarkan produksi tahunan sebesar 597.283 kuintal, Kabupaten Magelang merupakan penghasil salak terbesar kedua di Indonesia, setelah Kabupaten Banjarnegara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya mengusahakan dan pendapatan petani dari hasil usahatani salak, mengetahui besar kontribusi dari usahatani salak terhadap pendapatan rumah tangga, dan mengetahui distribusi pendapatan rumah tangga petani salak di Kabupaten Magelang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Srumbung, Salam, dan Kajoran dipilih menjadi tiga kecamatan tersebut karena tingginya produksi salak di Kabupaten Magelang. Enam puluh petani salak dipilih secara acak untuk dijadikan sampel. Pengambilan data dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara kepada petani salak. Analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan petani salak, dan koefisien gini. Berdasarkan temuan penelitian, usahatani salak layak secara finansial dengan NPV sebesar Rp. 89.504.294,00, ROI sebesar 8%, Gross B/C sebesar 2,80, dan Net B/C sebesar 6,85. Hasil dari rasio-rasio ini menunjukkan bahwa usahatani salak layak untuk dijalankan. Pendapatan tahunan sebesar Rp. 52.550.489,00 per hektar merupakan ciri khas usahatani salak. Kontribusi pendapatan usahatani salak terhadap pendapatan rumah tangga mencapai 71,88%, menunjukkan kontribusi yang tinggi. Tingkat pemerataan jumlah tanaman menghasilkan selaras dengan pendapatan usahatani salak dengan indeks gini 0,33 yang menunjukkan pemerataan tinggi, pendapatan rumah tangga petani ada pada nilai 0,28 yang menunjukkan pemerataan tinggi, sedangkan indeks gini

pendapatan rumah tangga petani tanpa usahatani salak menunjukkan pemerataan rendah dengan indeks gini 0,68. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani salak dinyatakan layak untuk diusahakan dan menunjukkan bahwa tingkat pendapatan yang diperoleh petani salak di Kabupaten Magelang diikuti dengan pemerataan pendapatan.

Kata kunci: distribusi pendapatan; kontribusi; pendapatan; usahatani

PENDAHULUAN

Masyarakat di Indonesia dominan bermata pencaharian pada sektor pertanian sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidup, maka perlu adanya pembangunan nasional dengan tumpuan pada sektor pertanian. Sebagian besar masyarakat Indonesia pada dasarnya memiliki mata pencaharian yang berkaitan dengan enam sektor utama perekonomian nasional yaitu sektor hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, kehutanan, dan tanaman pangan. Perlu adanya pembangunan nasional dengan tumpuan pada sektor pertanian.

Perkembangan sektor pertanian tidak hanya komoditas tanaman pangan, tetapi juga tanaman perkebunan dan hortikultura. Kontribusi tanaman hortikultura terhadap Produk Domestik Bruto sektor pertanian ada pada angka 1,55%. Dari berbagai subsektor tersebut, tanaman hortikultura memiliki varian paling banyak dibandingkan dengan subsektor pertanian yang lain yaitu biofarmaka, florikultura, sayur, dan buah. Terdapat berbagai jenis buah-buahan yang potensial untuk dibudidayakan dikarenakan tingkat permintaan yang tinggi dan segi kualitas dan kuantitas buah yang baik, salah satunya adalah salak. Nurlina et al., (2019) melaporkan bahwa, untuk memaksimalkan penggunaan lahan dan menghasilkan uang, beberapa perusahaan budidaya buah lokal di Indonesia saat ini sedang beroperasi. Salah satu perusahaan tersebut bergerak dalam bidang budidaya tanaman hortikultura salak.

Berasal dari banyak daerah di Indonesia, buah salak adalah buah tropis yang lezat. Komoditas salak dapat berproduksi sepanjang tahun dan memiliki risiko usahatani yang rendah dan menguntungkan (Artini et al, 2021). Dengan produksi salak sebanyak 432.097 ton pada tahun 2021, Jawa Tengah

menjadi provinsi dengan peringkat terbanyak menurut statistik BPS. Provinsi Jawa Tengah merupakan rumah bagi banyak sentra salak yang sukses mengeksport dagangannya ke luar negeri, hal ini dibuktikan.

Tabel 1. Produksi Salak Terbesar di Jawa Tengah Menurut Kabupaten Tahun 2021

No.	Kabupaten	Produksi (Kuintal)
1	Banjarnegara	3.149.339
2	Magelang	597.283
3	Wonosobo	437.529
4	Semarang	33.164
5	Wonogiri	21.461

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah, 2021

Berdasarkan data statistik Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah tahun 2021, Kabupaten Magelang menduduki peringkat kedua di Jawa Tengah untuk produksi salak. Hal ini dikarenakan lahan budidaya salak yang berada di Kabupaten Magelang cukup luas dan tersebar di beberapa kecamatan. Rumah tangga petani salak di Kabupaten Magelang rata-rata memiliki 406 pohon, dengan jumlah rumah tangga yang mengusahakan hortikultura salak sejumlah 14.293 rumah tangga. Sentra salak yang berada di Kabupaten Magelang tersebar pada beberapa kecamatan. Penjualan hasil produksi salak di Kabupaten Magelang bahkan sudah diekspor ke manca negara, namun adapula yang penjualannya hanya di sekitar lokasi hasil produksi. Kesenjangan pendapatan antara petani di Magelang terlihat dari tingginya harga yang harus dibayar untuk produk tingkat petani yang diekspor (Rp7.000-Rp8.000/kg) dan yang dijual di Kabupaten Magelang (Rp. 3.000,00-Rp. 4.000,00/kg). Semakin rendahnya harga yang diterima petani akan berdampak pada tingkat kesejahteraan petani (Sari et

al, 2021). Hal ini menyebabkan pendapatan petani tidak merata.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dwiani *et al.*, (2020) dengan judul “Tingkat Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Salak pada Kelompok Tani Duku Lestari di Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem” menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani salak berada pada kategori cukup sejahtera dengan skor capaian sebesar 55,63 persen. Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa perlu adanya peningkatan pendapatan usahatani salak untuk kesejahteraan. Kelompok Tani Duku Lestari dapat disarankan untuk meningkatkan pendapatan usaha tani, menyediakan fasilitas berupa sarana produksi dan fasilitas pengembangan agribisnis lain yang diperlukan seperti informasi pasar, peningkatan pasar, akses, permodalan, dan pengembangan kemitraan dengan lembaga usaha lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani salak di Kelompok Tani Duku Lestari dengan menggunakan metode analisis kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara dan studi literatur. Pemilihan jumlah sampel ditentukan dengan mengambil seluruh populasi kelompok Tani Duku Lestari yang berjumlah 39 orang. Variabel dalam penelitian ini adalah pendapatan, nilai R/C Ratio usahatani dan tingkat kesejahteraan dengan indikator yang digunakan adalah pendapatan, pola pengeluaran dan konsumsi, kesehatan, pendidikan, lapangan kerja, dan perumahan. Hasil penelitian ini adalah rata-rata pendapatan biaya tunai usahatani salak sebesar Rp. 24.315.224,34/ha/tahun dengan R/C rasio 5,08 dan pendapatan total biaya usahatani salak sebesar Rp. 22.221.705,07/ha/tahun dengan R/C rasio 3,76.

Investigasi terhadap usahatani salak dan pengaruhnya terhadap distribusi pendapatan petani disarankan kepada penulis mengingat kondisi yang ada. Ketidakmerataan distribusi pendapatan petani berakibat pada kesenjangan pendapatan antar petani sehingga terjadi ketimpangan dan akan berdampak

pada kesejahteraan petani (Yudhistira *et al.*, 2020). Sekarang kita bisa memeriksa apakah ada korelasi antara jumlah uang yang dihasilkan petani dan kesetaraan pendapatan di antara para petani. Para peneliti di Kabupaten Magelang berharap temuan mereka mengenai ketimpangan pendapatan yang diukur dengan indeks Gini dapat bermanfaat bagi petani salak di wilayahnya.

Berdasarkan uraian tersebut maka ditetapkan tiga tujuan dari penelitian ini yaitu, (1) mengetahui besarnya biaya mengusahakan dan pendapatan petani dari hasil usahatani salak, (2) mengetahui besar kontribusi dari usahatani salak terhadap pendapatan rumah tangga, dan (3) mengetahui distribusi pendapatan rumah tangga petani salak di Kabupaten Magelang. Penelitian ini bermaksud untuk tingkat pendapatan yang diperoleh petani diikuti dengan pemerataan pendapatan petani. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap petani salak di Kabupaten Magelang mengenai tingkat pemerataan pendapatan melalui pendekatan indeks Gini.

METODE

METODE DASAR PENELITIAN

Penelitian ini mengandalkan analisis deskriptif dengan menggunakan metodologi kuantitatif. Penelitian deskriptif berupaya memberikan gambaran yang akurat, jujur, dan sistematis mengenai fakta, ciri, dan interaksi antar fenomena yang diteliti (Rukajat, 2018). Kajian semacam ini tidak hanya memeringi fenomena-fenomena itu sendiri tetapi juga keterkaitannya satu sama lain sebagaimana yang benar-benar terjadi di dunia saat ini. Untuk mengevaluasi keadaan kelas, kumpulan objek, sistem ide, atau keadaan saat ini adalah tujuan utama dari pendekatan deskriptif analitis. Setelah mengumpulkan data dari penelitian, data tersebut diperiksa dan dirangkum untuk membuat temuan. Penelitian ini menggunakan prosedur survei, wawancara, dan pencatatan sebagai pendekatan penelitiannya.

METODE PENENTUAN LOKASI

Ada maksud atau tujuan di balik pemilihan lokasi ini. Kabupaten Magelang merupakan lokasi hub komoditas salak, sehingga hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan hal tersebut. Lokasi penelitian dipilih dengan pertimbangan Kabupaten Magelang merupakan daerah yang didominasi oleh petani salak, didukung dengan data BPS Tahun 2021 yang menunjukkan bahwa Kabupaten Magelang merupakan kabupaten dengan produksi salak peringkat kedua setelah Banjarnegara. Selanjutnya dipilih tiga kecamatan secara *purposive* yaitu Kecamatan Srumbung, Kecamatan Salam, dan Kecamatan Kajoran dengan hasil produksi salak yang tinggi di Kabupaten Magelang.

Tabel 2. Jumlah Populasi Petani dan Jumlah Sampel Petani Salak

Desa	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
Kaliurang	372	11
Kamongan	269	8
Sucen	113	3
Jumoyo	48	2
Pandansari	490	15
Sidorejo	717	21
Total	2.009	60

Sumber : BPP Kecamatan Srumbung, Kecamatan Salam, dan Kecamatan Kajoran Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh jumlah responden yang tersebar di setiap kecamatan berdasarkan rumus alokasi proporsional. Berdasarkan perhitungan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel di setiap kecamatan berbeda-beda, hal ini disebabkan karena jumlah populasi petani yang ada di setiap kecamatan menunjukkan jumlah yang tidak sama. Sehingga jumlah sampel yang diambil merepresentasikan populasi petani salak yang ada di Kabupaten Magelang.

METODE PENENTUAN SAMPEL

Lokasi penelitian menggunakan teknik *random sampling* untuk sampelnya. Karena teknik ini menghasilkan subkumpulan keseluruhan populasi yang valid secara statistik, pengambilan sampel secara acak adalah teknik yang lebih disukai. Kesempatan yang

sama untuk dipilih sebagai sampel diberikan kepada setiap anggota populasi dengan pendekatan *random sampling*. Peneliti dalam penelitian ini melakukan survei terhadap petani salak dari tiga kecamatan di Kabupaten Magelang: Srumbung, Salam, dan Kajoran. Pesertanya adalah para petani semua jenis salak. Ukuran sampel yang berkisar antara tiga puluh hingga lima ratus dianggap memadai menurut hipotesis Sugiyono (2022). Kami menggunakan minimal 30 responden untuk ukuran sampel kami. Untuk memastikan bahwa sampel cukup mencerminkan populasi secara keseluruhan, para peneliti meningkatkan jumlah responden dari 30 menjadi 60. Gagasan yang dikemukakan oleh Gay (2019) memberikan pembenaran untuk hal ini, karena menyatakan bahwa presisi penelitian meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah sampel. ukuran bertambah. Jumlah sampel dari setiap desa ditentukan dengan menggunakan teknik alokasi proporsional. Dua desa yang menjadi pusat produksi salak digunakan untuk mendapatkan sampel yang representatif dari masing-masing kecamatan. Kriteria yang mengikuti pembagian proporsional ini adalah akan diambil satuan dari suatu strata sesuai dengan besarnya, kata Syahza (2021). Oleh karena itu, rumus berikut digunakan untuk mendapatkan pengambilan sampel acak proporsional berdasarkan jumlah petani salak di setiap desa:

$$N_i = \frac{N_k}{n} \times N$$

Keterangan:

N_i = Jumlah sampel tiap desa

N_k = Jumlah petani salak tiap desa terpilih

n = Jumlah total petani salak pada lokasi terpilih

N = Jumlah sampel yang dikehendaki

JENIS DAN SUMBER DATA

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dengan produsen salak. Prosesnya melibatkan pengisian kuesioner yang telah dikembangkan dengan menggunakan data yang dikumpulkan melalui observasi. Informasi

yang dikumpulkan dari sumber lain, seperti database pemerintah dan artikel ilmiah, dikenal sebagai data sekunder. Balai Penyuluhan Pertanian setempat, Dinas Pertanian Kabupaten Magelang, dan Badan Pusat Statistik menjadi sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data meliputi pencatatan, wawancara mendalam, dan observasi cermat.

METODE ANALISIS DATA

Salak dipanen setahun sekali. Evaluasi proyek, pendapatan, kontribusi pendapatan, dan distribusi pendapatan merupakan bagian dari proses analisis data. Metodologi kurva Lorenz dan indeks Gini digunakan untuk tujuan ini.

1) Analisis Usahatani Salak

a) *Net Present Value* (NPV)

Menjumlahkan seluruh potensi manfaat di masa depan akan menghasilkan NPV. Nilai bersih sekarang dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$NPV = \sum_{t=0}^{t=n} \frac{(Bt - Ct)}{(1 + i)^t}$$

Keterangan :

Bt = manfaat pada tahun t

Ct = biaya pada tahun t

n = lamanya budaya dalam tahun

r = tingkat diskonto.

b) *Return of Investment* (ROI)

Laba atas investasi (ROI) adalah ukuran berapa banyak uang yang Anda hasilkan atau hilangkan selama jangka waktu tertentu. Nilai efisiensi suatu investasi dapat diketahui dengan menggunakan metode ini. Berikut penjelasan rumus ROI:

$$ROI = \frac{(\text{Total Penjualan} - \text{Investasi})}{\text{Biaya Investasi}} \times 100\%$$

c) *Gross Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio)

Manfaat bersih suatu periode adalah manfaat dikurangi biaya dalam periode tertentu. Sebagai ukuran efisiensi, Be-

nefit Cost Ratio membandingkan seluruh nilai sekarang laba bersih yang dicapai tahun ini dengan laba bersih positif dan laba bersih negatif. Nilai ini diperoleh dengan menggunakan rumus berikut:

$$\frac{B}{C} = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{Bt - Ct}{(1 + i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{Ct - Bt}{(1 + i)^t}}$$

Keterangan:

Bt = manfaat (benefit) usahatani salak pada tahun t, yang terdiri dari segala jenis penerimaan yang diterima dari penyelenggaraan usahatani salak dalam tahun t (Rp).

Ct = biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan usahatani salak pada tahun t, baik berupa biaya investasi maupun biaya operasional (kg),

n = umur ekonomis usahatani salak

i = tingkat bunga riil atas opportunity cost of capital yang digunakan sebagai discount rate

t = periode atau lamanya periode waktu usaha.

d) *Nett Benefit Cost Ratio* (Net B/C)

Rasio manfaat terhadap biaya bersih (Net B/C Ratio) adalah ukuran efisiensi yang memperhitungkan nilai kini manfaat dan PV biaya selama periode tertentu. Upaya ini bermanfaat jika angka Net B/C lebih besar dari 1. Jika rasio Net B/C adalah 1, hal ini menunjukkan titik break event, dan bila kurang dari 1, hal ini menunjukkan bahwa upaya tersebut tidak boleh dilakukan.

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{t=0}^n \text{NB1 (+)}}{\sum_{t=0}^n \text{NB2 (-)}}$$

Keterangan:

NB1 (+) = Net Benefit yang telah di discount positif

NB2 (-) = Net benefit yang telah di discount negative

t = tahun ke-

- e) Analisis Pendapatan Budidaya Salak
Ketika membahas analisis pendapatan, muncul gagasan tentang pertanian keluarga. Jumlah bersih yang tersisa setelah dikurangi seluruh biaya adalah pendapatan (Bando et al., 2020). Biaya operasional, yang mencakup pengeluaran langsung dan tidak langsung untuk hal-hal seperti mesin dan personel, merupakan keseluruhan biaya yang dimaksud (Suratiah, 2020). Analisis pendapatan budidaya salak di Kabupaten Magelang dapat diperoleh dengan rumus berikut:

$$Pdy = TRy - \text{Biaya Mengusahakan}$$

- 2) Analisis Kontribusi Pendapatan Budidaya Salak

Menurut Widodo (2001), kriteria kontribusi pendapatan petani adalah sebagai berikut: (1) sangat rendah jika kontribusinya kurang dari 25%; (2) rendah jika kontribusinya 25% - 50%; (3) tinggi jika kontribusinya 51% - 75%; dan (4) sangat tinggi jika kontribusinya 76% - 100%. Untuk mengetahui kontribusi petani salak, digunakan rumus berikut untuk membandingkan pendapatan usahatani salak terhadap total pendapatan keluarga di Kabupaten Magelang:

- a) Pendapatan rumah tangga

$$Prt = \sum (Pus + Puns + Pnut)$$

Keterangan:

Prt = Pendapatan rumah tangga petani (Rp)

Pus = Pendapatan usahatani salak (Rp/Luas Rata-rata/Tahun)

Puns = Pendapatan usahatani non salak (Rp/Luas Rata-rata/Tahun)

Pnut = Pendapatan non usahatani (Rp/Luas Rata-rata/Tahun)

- b) Kontribusi Pendapatan

$$Kp = \frac{Pus}{PRT} \times 100\%$$

Keterangan:

Kp = Kontribusi pendapatan usahatani salak (%)

Pus = Pendapatan usahatani salak (Rp)

PRT = Total pendapatan rumah tangga petani (Rp)

- 3) Analisis Distribusi Pendapatan Petani Salak

Menurut Karundeng (2015), Koefisien Gini ratio dirumuskan secara sistematis sebagai berikut:

$$G = 1 - \sum_{i=1}^n \frac{P_i (Q_i + Q_i - 1)}{10.000}$$

Keterangan:

G = Indeks Gini

P_i = Presentase rumah tangga pada kelas pendapatan ke-i

Q_i = Presentase kumulatif pendapatan pada kelas ke-i

Q_{i-1} = Presentase kumulatif pendapatan pada kelas ke i-1

n = Banyaknya kelas

10.000 = Bilangan konstan

Menurut Arsyad (2010), koefisien Gini yang mengukur ketimpangan agregat bisa bernilai antara 0 (kesetaraan sempurna) dan 1 (ketimpangan sempurna). Koefisien Gini berkisar antara 0,50-0,70 untuk pemerataan rendah, 0,36-0,49 untuk pemerataan sedang, dan 0,20-0,35 untuk pemerataan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Setelah Kabupaten Banjarnegara di Jawa Tengah, Kabupaten Magelang merupakan pusat produksi salak kedua. Pada bentuknya yang paling dasar, wilayah Kabupaten Magelang merupakan dataran tinggi berbentuk cekungan yang menampung curah hujan dari pegunungan di sekitarnya. Bagian tengah Kabupaten Magelang ditutupi oleh tanah sedimen atau aluvial yang terbentuk akibat terkikisnya batuan induk. Buah salak umumnya mampu beradaptasi pada berbagai jenis tanah, akan tetapi untuk mendukung produktivitasnya buah salak sebaiknya dibudidaya-

kan pada kondisi tanah dengan kandungan bahan organik yang tinggi, mampu menyimpan air tapi tidak mudah tergenang gembur dan secara kualitas mengandung zat-zat hara utama bagi tanaman. Kabupaten Magelang mempunyai musim kemarau dan musim hujan yang merupakan ciri khas iklim tropis. Kelembaban udara di Kabupaten Magelang 82% dan suhu rata-rata 25,6°C. Satu setengah knot adalah kecepatan angin pada umumnya. Menurut Pratiwi (2022), buah salak baik dibudidayakan pada curah hujan sekitar 200-400 mm per bulan. Buah ini membutuhkan tingkat kelembapan yang tinggi. Pertumbuhan tanaman salak terbatas oleh suhu maksimum yang dapat ditoleransi. Suhu rata-rata harian yang ideal untuk pertumbuhan tanaman salak berada dalam kisaran 20°C hingga 30°C. Kriteria ini sangat cocok dengan kondisi iklim dan cuaca di Kabupaten Magelang, karena buah salak dapat tumbuh dengan baik pada suhu 25,6° dan rata-rata curah hujan 310 mm per bulan.

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Survei tersebut diikuti oleh produsen salak dari Kecamatan Srumbung, Salam, dan Kajoran di Kabupaten Magelang. Reponden yang digunakan sejumlah 60 sampel. Karakteristik petani ditinjau berdasarkan umur, pekerjaan utama, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman berbudidaya, dan jumlah tanaman menghasilkan yang dibudidayakan.

Berdasarkan data di lapang menunjukkan bahwa komposisi petani salak di Kabupaten Magelang mayoritas berumur 41-50 dengan presentase 36,67. Usia ini masih tergolong dalam usia produktif. Petani salak di Kabupaten Magelang masih menjadi pekerjaan utama dan dominan dengan presentase sebesar 83,33. Hal ini menyebabkan usahatani salak merupakan sumber pendapatan utama. Berdasarkan tingkat pendidikannya, petani salak di Kabupaten Magelang didominasi oleh lulusan SMA dengan presentase sebesar 56,67.

Tabel 3. Identitas Petani Sampel Usahatani Salak di Kabupaten Magelang

No.	Identitas Petani	Jumlah	%
1	Jumlah petani sampel (orang)	60	100,00
2	Umur Petani		
	a. 31 - 40	12	20,00
	b. 41 - 50	22	36,67
	c. 51 - 60	21	35,00
	d. 61 - 70	5	8,33
3	Pekerjaan		
	a. Pokok	50	83,33
	b. Sampingan	10	17,77
4	Pendidikan		
	a. Tidak Sekolah (orang)	0	0
	b. Tamat SD (orang)	7	11,67
	c. Tamat SMP (orang)	18	30
	d. Tamat SMA (orang)	34	56,67
	e. Lulus Perguruan Tinggi (D3, S1)	1	1,67
5	Jumlah anggota keluarga (orang)		
	a. 1 - 2	5	8,33
	b. 3 - 4	39	65,00
	c. 5 - 6	16	26,67
6	Rata-rata lama mengusahakan salak (tahun)	28	
7	Jumlah tanaman menghasilkan (pohon)		
	a. 250 - 800	25	41,67
	b. 801 - 1.350	14	23,33
	c. 1.351 - 1.900	14	23,33
	d. 1.901 - 2.450	2	3,33
	e. 2.451 - 3.000	5	8,33

Sumber: Analisis Data Primer. 2023

Rosyida et al., (2021) menemukan bahwa dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah, mereka yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi merespons lebih cepat dalam hal mengadopsi inovasi. Hal ini tentu saja berdampak pada manajemen perusahaan budidaya salak sehingga berdampak pada peningkatan produksi. Semakin tinggi tingkat produktivitas maka pendapatan yang diperoleh petani salak semakin besar. Berdasarkan jumlah anggota keluarganya, petani salak di Kabupaten Magelang mayoritas ada pada jumlah anggota 3-4 orang dengan presentase sebesar 65%. Jumlah anggota keluarga ini berpengaruh terhadap total pengeluaran keluarga petani dan tentunya berdampak terhadap kesejahteraan petani. Didasarkan pada pengalaman usahatani, petani salak di Kabupaten Magelang mayoritas berada pada rentang pengalaman 20-29 tahun dengan presentase sebesar 41,67%. Werdhani dkk. (2023) menyatakan bahwa tidak ada korelasi antara lamanya pengalaman bertani dengan peningkatan hasil panen. Namun lamanya pengalaman usahatani sejajar dengan banyaknya pembelajaran praktis dan berbagai kondisi usahatani yang telah dihadapi. Jumlah tanaman menghasilkan yang dibudidayakan petani salak di Kabupaten mayoritas berkisar pada 250 – 800 rumpun dengan presentase sebesar 41,67%. Hal ini sesuai dengan SOP Dinas Pertanian Tahun 2018, jarak tanaman yang baik pada setiap rumpun adalah 2m x 2m. Sehingga dengan kapasitas lahan < 1 hektar dengan jumlah tanaman menghasilkan sebanyak 250 – 800

pohon sudah termasuk optimal dengan kisaran umur tanaman 7-12 tahun. Jarak tanam yang optimal berpengaruh terhadap hasil dan kualitas yang menjadikan pendapatan yang diperoleh petani semakin optimal. Jumlah produksi tanaman salak berbeda pada setiap umurnya, sehingga penambahan input yang berlebih tidak akan dapat meningkatkan produksi, maka input produksi juga harus disesuaikan dengan umur tanaman salak (Waluyo, 2020).

Penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik petani yang sebagian besar menjadikan usahatani salak sebagai mata pencaharian pokok berperan penting dalam keberlanjutan dan kontribusi ekonomi yang signifikan. Dengan kontribusi sebesar 71,88%, usahatani salak tidak hanya menjadi sumber penghasilan utama bagi para petani, tetapi juga menunjukkan betapa pentingnya komoditas ini dalam menopang perekonomian rumah tangga petani setempat. Hal ini mencerminkan bahwa fokus dan dedikasi petani dalam mengelola usahatani salak sangat erat kaitannya dengan peran salak sebagai sektor pertanian yang strategis dan andalan di wilayah tersebut.

ANALISIS USAHATANI SALAK

Berdasarkan Tabel 4, didapatkan nilai NPV usahatani salak ialah senilai Rp89.504.294,00. Perhitungan ini didapatkan dari hasil perkalian antara nilai keuntungan dan *discount factor* pada nilai tingkat suku bunga sebesar 6%, hal ini diidentikan pada

Tabel 4. Perhitungan Pendapatan Usahatani Berdasarkan Kriteria Investasi

Tahun	0	1	2	3	Total
Biaya Implisit (Dalam juta rupiah)	3,77	3,77	3,77	3,77	
Biaya Eksplisit (Dalam juta rupiah)	11,66	9,22	9,22	9,01	
Biaya Total (Dalam juta rupiah)	15,33	12,99	12,99	12,77	53,88
Penerimaan (Dalam juta rupiah)	0,00	34,22	68,44	54,77	157,44
Pendapatan (Dalam juta rupiah)	-11,66	25,11	59,22	45,88	118,55
Keuntungan (Dalam juta rupiah)	-15,33	21,32	55,55	42,01	103,66
DF (I =6 %)	1	0,94	0,88	0,83	
<i>Present Value</i> (Dalam juta rupiah)	-15,307	20,130	49,396	35,284	89,504
B (<i>Benefit</i>) (Dalam juta rupiah)	0	32	61	46	139
C (<i>Cost</i>) (Dalam juta rupiah)	15	12	11	11	50
ROI	-1	2	4	3	8

Sumber : Analisis Data Primer, 2023

bunga bank di lokasi penelitian yang sering digunakan petani yaitu bunga bank BRI dengan bunga pertahun 6%. Berdasarkan perhitungan, menunjukkan bahwa nilai NPV > 1. Nilai NPV yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa sebuah usaha dapat dikatakan layak untuk dijalankan (Aydra *et al*, 2020). Berdasarkan perhitungan tersebut membuktikan bahwa usahatani salak di Kabupaten Magelang layak untuk dijalankan. Perhitungan nilai *Return of Investment* (ROI) menunjukkan bahwa nilainya positif dan berada pada angka 8%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam usahatani salak terdapat profit sebesar 8% per tahun. Temuan penelitian ini menguatkan temuan Mandalika dkk. (2023) yang menemukan bahwa ROI sebesar 8% dicapai dari belanja modal sebesar Rp. 100.000,00. Artinya budidaya salak di Kabupaten Magelang efektif menguntungkan dengan ROI sebesar 8%. Setelah dikurangi seluruh biaya manfaat, maka Rasio Biaya Manfaat Kotor yang dihasilkan adalah 2,80. Hasilnya menunjukkan bahwa rasio manfaat biaya bruto lebih besar dari 1. Hal ini membuktikan bahwa budidaya salak di Kabupaten Magelang merupakan suatu usaha yang bermanfaat. Nilai sebesar 6,85 diperoleh dari perhitungan Net B/C. Karena nilai Net B/C usahatani salak lebih dari 1 maka tidak dapat dilaksanakan. Anda dapat melihat berapa kali

manfaat diperoleh dari pengeluaran yang dibayarkan dengan melihat rasio B/C bersih.

PENDAPATAN BUDIDAYA SALAK DI KABUPATEN MAGELANG

Jumlah uang yang diperoleh dari usahatani salak merupakan hasil akhir dikurangi seluruh biaya dari total pendapatan yang diperoleh dari usahatani salak. Meskipun biaya operasional berbanding terbalik dengan pendapatan, pendapatan berkorelasi positif dengannya. Penurunan pendapatan sebanding dengan peningkatan pengeluaran pertanian. Beberapa faktor input utama dalam usahatani meliputi pengeluaran untuk bibit, pemupukan, upah tenaga kerja, serta pemeliharaan tanaman salak (Oni *et al*, 2013).

Hasil perhitungan ini menjawab tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan dan pendapatan usahatani yang diperoleh oleh petani salak. Berdasarkan Tabel 5, total pengeluaran eksplisit yang dikeluarkan petani dalam budidaya salak adalah rata-rata Rp 10.367.346 per luas areal per tahun. Biaya penerimaan rata-rata yang diperoleh dalam setahun adalah Rp 39.343.625/luasan rata-rata/tahun. Selanjutnya diperoleh biaya pendapatan rata-rata yang dihasilkan dari pengurangan penerimaan dan biaya eksplisit dengan nilai Rp28.976.279/luasan rata-rata/tahun.

Tabel 5. Rata-rata Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani Salak di Kabupaten Magelang dalam Satu Tahun

No	Uraian	Lahan Salak (Luasan Rata-rata/Per Tahun)	Luasan Salak (Ha/Tahun)	%
1.	Luas lahan garapan (ha)	0,476	1	
2.	Jumlah Tanaman Menghasilkan	1.140	2.396	
3.	Biaya Usahatani dalam 1 tahun (Rp)			
	a. Biaya Eksplisit			
	1) Tenaga Kerja Luar	Rp 6.257.833	Rp 13.146.709	43,67
	2) Saprodi			
	- Bibit	Rp 5.134.167	Rp 10.786.064	35,83
	- Pupuk	Rp 2.711.521	Rp 5.696.472	18,92
	3) Pajak Lahan	Rp 134.500	Rp 282.563	0,94
	4) Pengairan	Rp 91.571	Rp 192.377	0,64
	Total Biaya Mengusahakan	Rp10.367.346	Rp 30.104.185	100,00
4.	Produksi Salak (kg)	12.922	27.147	
5.	Harga Jual Salak (Rp/Kg)	Rp 3.750	Rp 3.750	
6.	Penerimaan Usahatani Salak (Rp/Tahun)	Rp39.343.625	Rp 82.654.674	
7.	Pendapatan Usahatani Salak (Rp/Tahun)	Rp28.976.279	Rp 52.550.489	

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

KONTRIBUSI USAHATANI SALAK TERHADAP RUMAH TANGGA PETANI

Kontribusi pendapatan usahatani salak adalah sebesar 71,88%. Pendapatan usahatani non salak memiliki kontribusi sebesar 7,21%. Hal ini membuktikan bahwa usahatani salak sangat berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga petani. Kontribusi pendapatan usahatani non salak tergolong rendah secara rata-rata karena tidak semua petani salak di Kabupaten Magelang melakukan budidaya selain salak sebagai penghasilan tambahan. Komoditas salak dapat menjadi penghasilan utama pada daerah sentra salak, selain salak mampu memproduksi sepanjang tahun dan memiliki harga jual yang tinggi, perawatan dan biaya produksi tidak begitu besar (Artini *et al*, 2021).

DISTRIBUSI PENDAPATAN USAHATANI SALAK

Berdasarkan Tabel 7, dapat dilihat bahwa tingkat pemerataan pendapatan (distribusi pendapatan) usahatani salak menurut indeks gini menunjukkan nilai 0,33 yang menunjukkan distribusi pendapatan usahatani salak memiliki pemerataan tinggi. Pemerataan

yang tinggi menunjukkan kecenderungan kecenderungan pendapatan usahatani merata pada petani, hal tersebut bisa terjadi dikarenakan usahatani telah dilakukan cukup lama dan tingkat harga jual pada Tingkat petani seragam (Indrianti *et al*, 2022). Tingkat pemerataan pendapatan rumah tangga petani salak di Kabupaten Magelang berdasarkan indeks gini adalah sebesar 0,28 yang menunjukkan tingkat pemerataan tinggi. Tingkat pemerataan pendapatan rumah tangga tanpa usahatani salak adalah sebesar 0,68 yang menunjukkan tingkat pemerataan rendah. Hal ini dikarenakan jenis pekerjaan dan pendapatan yang diperoleh di luar usahatani salak terlalu beragam sehingga menghasilkan distribusi pendapatan dengan tingkat ketimpangan yang tinggi. Selanjutnya berdasarkan jumlah tanaman menghasilkan, tingkat pemerataannya ada pada angka 0,33 yang menunjukkan tingkat pemerataan tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Metode penanaman salak merupakan *annual cropping* sehingga dalam analisis pendapatan perlu dilakukan evaluasi proyek untuk diketahui kelayakan dari usahatani

Tabel 6. Kontribusi Pendapatan Usahatani Salak terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Magelang

Uraian	Pendapatan Rumah Tangga Petani Salak	
	Nilai (Rp)	Kontribusi (%)
Pendapatan Usahatani Salak (Rp/Tahun)	Rp 28.976.279	71,88
Pendapatan Usahatani Non Salak (Rp/Tahun)	Rp 2.908.333	7,21
Pendapatan Non Budidaya (Rp/Tahun)	Rp 996.667	2,47
Pendapatan Non Pertanian (Rp/Tahun)	Rp 7.430.000	18,43
Total	Rp 40.311.279	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

Tabel 7. Analisis Pemerataan Pendapatan Usahatani Salak, Pendapatan Rumah Tangga Petani, Pendapatan Rumah Tangga Tanpa Salak dan Jumlah Tanaman Salak Menghasilkan di Kabupaten Magelang dengan Indeks Gini

Distribusi	Kriteria Gini Ratio	Keterangan
Pendapatan Usahatani Salak	0,33	Kemerataan Tinggi
Pendapatan Rumah Tangga Petani	0,28	Kemerataan Tinggi
Pendapatan Rumah Tangga Tanpa Usahatani Salak	0,68	Kemerataan Rendah
Kemerataan Jumlah Tanaman Menghasilkan	0,33	Kemerataan Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

yang dijalankan. Berdasarkan analisis evaluasi proyek diperoleh nilai NPV sebesar Rp89.504.294, nilai ROI 8%, Gross B/C 2,80 dan Net B/C 6,85. Dapat diketahui bahwa keempat indikator menunjukkan nilai >1 dan positif, sehingga usahatani salak layak untuk diusahakan. Di Kabupaten Magelang, menanam salak membutuhkan biaya rata-rata Rp. 10.367.346 per hektar per tahun, dan menghasilkan rata-rata Rp39.343.625. Pendapatan tahunan sebesar Rp28.976.279 merupakan ciri khas daerah ini. Pada kasus petani, 71,88% pendapatan mereka berasal dari usahatani salak. Ini adalah kontribusi yang sangat berkualitas tinggi. Berdasarkan indeks Gini, usahatani salak memiliki tingkat distribusi pendapatan sebesar 0,33. Berdasarkan nilai indeks Gini sebesar 0,28 yang menunjukkan tingkat pemerataan yang tinggi, distribusi keluarga petani cukup merata. Sedangkan nilai indeks Gini sebesar 0,68 menunjukkan rendahnya derajat pemerataan pendapatan pada petani yang tidak melakukan usahatani salak.

SARAN

Akibat penurunan pendapatan rata-rata, petani salak di Kabupaten Magelang sebaiknya meningkatkan produksi industrinya jika ingin mempertahankan atau meningkatkan tingkat pendapatannya saat ini. Petani sebaiknya melakukan pengelolaan biaya dengan efisiensi energi dan manajemen biaya. Meneakan pengeluaran biaya eksplisit dengan penghematan biaya tenaga kerja luar sehingga pendapatan yang diperoleh lebih besar dan dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Petani harus memiliki akses yang lebih mudah terhadap layanan pemerintah termasuk layanan kesehatan, sekolah, dan langkah-langkah keamanan sebagai bagian dari proyek pengembangan masyarakat. Sehingga kesejahteraan petani tidak hanya bergantung pada pendapatan pertanian yang diusahakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi pembangunan*. Ed. 5. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Artini, W., Lisanty, N., & Sidhi, E. Y. (2021). Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Salak Pondoh (Salaca edulis) di Desa Watulimo Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Ilmiah Management Agribisnis (Jimanggis)*, 2(2), 109-118.
- Aydra, M. D., Kuswardani, R. A., & Lubis, M. M. (2020). Analisis Kelayakan Usaha Tahu Mandiri Desa Kotangan Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 2(1), 98-108. <https://doi.org/10.31289/jiperta.v2i1.237>
- Badan Pusat Statistik. 2021. Rata-rata Konsumsi Perkapita Seminggu Menurut Kelompok Buah-Buahan Per Kabupaten/kota (Satuan Komoditas). Diakses pada 2 Januari 2023 dari <https://www.bps.go.id/indicator/5/2102/1/rata-rata-konsumsi-perkapita-seminggu-menurut-kelompok-buah-buahan-per-kabupaten-kota.html>
- Bando, N., Akhsan, F., dan Sari, A. (2020). Analisis pendapatan budidaya ayam broiler dengan menggunakan herbal kunyit. *Agrokompleks*, 20(1): 39-44. https://ppnp.e-journal/agro_ppnp
- Gay, A. P. S. M. (2019). Kegiatan Belajar 2. Modul 1: Konsep Dasar Teori Sampling 1.1. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Hobrouw, Y. A., Suaryana, I. G. N. A., & Asri Dwija Putri, I. G. A. M. (2021). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal dan Indeks Pembangunan Manusia. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(2), 401. <https://doi.org/10.24843/EJA.2021.v31.i02.p11>
- Indrianti, M. A., Pau, I. E. P., Ardiansyah, W., & Gobel, Y. A. (2022). Analisis distribusi pendapatan rumah tangga petani cengkeh di Kecamatan Posigadan. *Jurnal Agriovet*, 4(2), 199-218.

- Karundeng, P. H., Ruauw, E., & Talumingan, C. (2015). Distribusi Pendapatan Petani Di Desa Kapataran Satu Kecamatan Lembean Timur. *Jurnal In COCOS* (Vol. 6, No. 15). <https://doi.org/10.35791/cocos.v6i15.8828>
- Mandalika, E. N. D., Hidayanti, A. A., Nabilah, S., & Mulyawati, S. (2023). Analisis *Break Even Point* Dan *Return Of Investment* pada Usahatani Bayam Di Kecamatan Ampenan Kota Mataram. *Jurnal Agrimansion*, 24(1), 102-110.
- Nurlina, N., Adnan, A., & Safrizal, S. (2019). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Pada Desa Blang Batee Kabupaten Aceh Timur. *Global Science Society: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 97-107.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:126783928>
- Pratiwi, W. D. (2022). Daya Hambat Minyak Kayu Manis (*Cinnamomum Burmannii*) dalam Mengendalikan Cendawan *Thielaviopsis Paradoxa* Penyebab Busuk Ujung Lancip Buah Salak (*Salacca Zalacca*) Secara In Vitro. Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.
<http://repository.uir.ac.id/id/eprint/13270>
- Sari, W. P., Anindya, D. A., & Laili, I. (2021, December). Efisiensi Saluran Pemasaran Buah Jeruk di Desa Lau Riman Kabupaten Tanah Karo. In *Prosiding Seminar Nasional Unimus* (Vol. 4).
- Suratiyah, K. (2020). Ilmu Usahatani Edisi Revisi. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Waluyo, T. (2020). Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Pengolahan Wine Salak Di Desa Sibetan, Karangasem, Bali. *Ilmu dan Budaya*, 41(71).
<https://doi.org/10.29303/agrimansion.v24i1.1322>
- Widodo, ST. (2001). Indikator Ekonomi. Kanisius : Jakarta.
- Yudhistira, A., Amir, I. T., & Hidayat, S. I. (2020). Analisis Ketimpangan Pendapatan Petani Padi di Desa Jogodalu Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik. *Agridevina: Berkala Ilmiah Agribisnis*, 9(1), 53-63.

Lampiran 1. Rata-rata Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani Salak di Kabupaten Magelang dalam Satu Tahun

No	Uraian	Lahan Salak (Luasan Rata-rata /Per Tahun)	Luasan Salak (Ha/Tahun)	%
1.	Luas lahan garapan (ha)	0,476	1	
2.	Jumlah Tanaman Menghasilkan	1.140	2.396	
3.	Biaya Usahatani dalam 1 tahun (Rp)			
	a. Biaya Eksplisit			
	1) Tenaga Kerja Luar	Rp. 6.257.833	Rp. 13.146.709	43,67
	2) Saprodi			
	- Bibit	Rp. 5.134.167	Rp. 10.786.064	35,83
	- Pupuk	Rp. 2.711.521	Rp. 5.696.472	18,92
	3) Pajak Lahan	Rp. 134.500	Rp. 282.563	0,94
	4) Pengairan	Rp. 91.571	Rp. 192.377	0,64
	Total Biaya Mengusahakan	Rp. 10.367.346	Rp. 30.104.185	100,00
	b. Biaya Implisit			
	1) Tenaga Kerja Dalam	Rp 3.449.417	Rp 7.246.674	92,47
	2) Biaya Penyusutan Alat	Rp 281.033	Rp 590.406	7,53
	Total biaya implisit	Rp 3.730.450	Rp 7.837.080	100,00
4.	Produksi Salak (kg)	12.922	27.147	
5.	Harga Jual Salak (Rp/Kg)	Rp. 3.750	Rp. 3.750	
6.	Penerimaan Usahatani Salak (Rp/Tahun)	Rp. 39.343.625	Rp. 82.654.674	
7.	Pendapatan Usahatani Salak (Rp/Tahun)	Rp. 28.976.279	Rp. 52.550.489	
8.	Keuntungan Usahatani Salak (Rp/Tahun)	Rp. 25.245.829	Rp. 53.037.456	

Sumber: Analisis Data Primer, 2023